

The Art Exhibition

"PENGIDER BHUANA"



MUSEUM RUDANA - PELIATAN - UBUD - BALI



SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

Bangsa yang besar salah satu cirinya adalah bangsa yang dapat menghormati pahlawannya. Dalam suasana peringatan Hari Kemerdekaan ke 57 Republik Indonesia ini tentu nurani kita terketuk untuk merenungkan kembali betapa perjuangan para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan Indonesia.

Para dosen dan alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar ternyata mempunyai cara tersendiri dalam merenungkan dan menghormati para pahlawan kesuma bangsa itu lewat pancaran estetisnya dalam rangka Pameran Lukisan dan Pengelaran Tari. Saya yakin bahwa ungkapan rasa terima kasih kepada para pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia lewat bahasa visual dan gerak ini akan langsung menyentuh nurani para penghayat seni, sehingga langkah simpatik yang sekaligus meningkatkan daya kreativitas serta wawasan seni oleh sivitas akademika STSI Denpasar ini pantas mendapatkan dukungan dalam arti yang luas.

Selamat berpameran dan berpagelaran, semoga "*Pangider Buana*" mampu menjadi jembatan penyampaian rasa hormat dan terima kasih kita kepada para pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Jakarta, 9 Agustus 2002



I GEDE ARDIKA

Address by The Head of STSI Denpasar

As we know, the era of globalisation of which we are now a part has led to fierce competition in many fields, meaning that quality human resources are now at a premium. One move in the direction of improved human resources involves the lecturing staff of STSI Denpasar, who, in line with the Tri Dharma Perguruan Tinggi program (Education, Research and Social Service), are obliged to perform and stage exhibitions of their work in order to demonstrate its quality and diversity. This represents a convergence of keen intellectualism in transferring the aesthetics of theory into intuitive, conscious as well as unconscious practice. It is this process that guarantees the individual strength of each and every creation, and as soon as it becomes a realisation for the artist, from whatever field of the arts he or she may hail, the communicative effect of any work will be seen by all, for despite the difficulties inherent in achieving such a goal, every artist is forced to strive in this same direction.

The exhibition and performances taking place at the Rudana museum are part of Indonesia's 57th Independence Day celebrations. At STSI higher education in the fine arts is still in its infancy, having begun in the context of a developing local art scene and a rapidly changing world. Within this context STSI Denpasar wants to position itself as a centre of creative excellence and to prove its worth as such, and it is lucky to have the richness of local culture as the catalyst behind every endeavor. The theme "The Spiritual Limits of Space" is being taken by artists in their paintings and performances. In Balinese "Pengider" means to surround or encompass, and "buana" means planet earth. "Pengider Buana" etymologically means encompassing all of the directions of the earth, but it has a more philosophical meaning according to the model of the "Padma Asta Dala" (the eight-petalled lotus flower). Each petal of the lotus flower is slightly different in colour to the next, representing in Hindu mythology the Gods and their respective functions as guardians of the earth. These eight Gods are meanwhile under the auspices of Shiva, who occupies a central position relative to the rest. When related to modern life, meanwhile, "Pengider

Buana" reflects the stability resulting from the differences between the respective forces, as well as peace and safety in the world. When and where do we see these opposing forces at working together in harmony? Whenever human beings respect difference and contrast and are aware that these forces are there to achieve stability, peace and happiness – in other words the spirit of peace and devotion that lies in the hearts of every person. The word 'whenever' infers that this option is at least open to those who appreciate the concept of devotion.

All in all then, the theme of the event itself paves the way for a vast wealth of creative expression. Its breadth and range will include various manifestations of the vibrating Jagat Alit (microcosmos). Any artist who moves through the aesthetic corridors of the Jagat Agung (macrocosmos) will produce meaningful forms in response to what he or she has experienced, forms which have graced the output of artists since time immemorial, filled with a kind of energy (spiritual or otherwise), and capable of attracting the attention of all kinds of audience. In this sense the arts are a kind of transition between the Jagat Agung and Jagat Alit, and carry at once a profane as well as a transcendental interpretation of reality. And the meaning portrayed in the realm of reality will in turn lead to many forms of appreciation, but in some cases incomprehension. Incomprehension-appreciation was what drove the likes of Van Gogh and Balinese wood carver Tjokot in their attempts to open up new aesthetic models, and continues to play a vital role in increasing the quality of creation, and in combating lack of appreciation and the future development of the arts. This exhibition is devoted to the same kind of quest, and it needs support and encouragement from all concerned in order that the fine arts in higher education in Bali might fulfill our expectations in years to come.

Best of luck. Om Canti, Canti, Canti, Om.
Denpasar, 9 August 2002
Head of STSI Denpasar
Dr. I Wayan Rai.S, MA
NIP. 130 929 223

PENGIDER BHUANA: MANDALA BUDAYA GLOBAL

Oleh : Wayan Karja

Sebagai konsep ideal mengenai hukum keseimbangan dan keharmonisan jagat raya, Pengider Bhuana berwujud mandala yang menguraikan secara simbolik tentang bentuk, isi dan fungsi dari delapan arah energi kosmos dan tengah sebagai titik pusat. Kalau dibayangkan dalam tiga dimensional, lingkaran kosmik ini bisa jadi memiliki sebelas titik energi, yaitu : utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, atas, bawah, dan tengah. Semua arah energi kosmos itu secara simultan mentransformasikan dan menciptakan irama keseimbangan seperti layaknya gelombang dan partikel dalam teori realita quantum.

Aktivitas budaya Bali banyak diilhami oleh simbol dan ikon Pengider Bhuana. Selain sebagai “kompas” dalam kehidupan berbudaya, Pengider Bhuana juga mengandung ajaran-ajaran mengenai keharmonisan, keseimbangan dan penyatuan jagat raya (makrokosmos) dan jagat alit (mikrokosmos). Cakupan nilainya mengenai dunia fisik, mental, emosional dan spiritual. Penyatuan antara individu dengan dunia maha besar membangkitkan kesadaran kosmos “A state of awareness” berhubungan dengan essensi manusia, kesejagatan dan universal. Efektivitas dan fleksibilitas memposisikan Pengider Bhuana bukan hanya sebagai kepercayaan lokal namun juga memiliki visi global.

Dalam popularitas, pengider Bhuna memang berbeda dengan ajaran Hindu/Budha/Timur yang lain, misalnya: Tat Twam Asi, Yoga, Feng Sui, Yin Yang, Karma, dan Mandala. Hal makna satu sama lainnya keterkaitan, Feng Sui dan Mandala berdekatan dengan

Pengider Bhuana. Konsep Mandala juga cukup mendominasi kebudayaan timur seperti India, Cina, Tibet, Jepang dan lainnya. Etnik India di Amerika Serikat pun menggunakan symbol Mandala sebagai objek pemahamannya tentang kosmologi. Kemudian sejauh mana essensi Pengider Bhuna dapat ditransformasikan dalam mempelajari keseimbangan dan keharmonisan hidup. Karya-karya para dosen seni rupa STSI Denpasar yang sebagian besar bergulat dengan estetika menvisualisasikan sebagian kecil dari essensi pengider Bhuana tersebut.

Pengider Bhuana merupakan konsep keagamaan, transformasi dari idealitas kedalam realitas mengandung permasalahan sekulerisasi atau desakralisasi. Perdebatan antara seni sakral dengan seni profan masih sering terjadi. Otoritas agama dan otonomi seni perlu ditegaskan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Karya seni sebagai proses seni sebaiknya dinilai dari aspek kesenian, karena beda proses penciptaan dan ritualnya dengan seni untuk aktivitas agama. Sehingga tidak muncul pemikiran dan kekhawatiran mengenai adanya korban modernisasi. Demikian pula dengan penciptaan seni rupa, pertimbangan-pertimbangan konservatif tetap penting, asal jangan menyebabkan seni rupa itu jalan ditempat. Ada dua pilihan, mau lari cepat atau pelan namun pasti. Lari cepat takutnya tidak ada yang dicari, tanpa tujuan jelas. Konservatif dalam hal ini bukan sesuatu yang statis tetapi memperhatikan dengan seksama nilai luhur, berubah secara alamiah, tanpa paksaan. Realitas seni rupa kontemporer sekarang memang

seolah memaksa kita untuk berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global yang terkesan dihegemoni Barat. Seni rupa Bali masih konsern dengan estetika, religius, dan spiritualitas, sedangkan beberapa pameran besar seni rupa barat akhir-akhir ini sarat dengan mengenai teknologi.

Kita ditarik oleh dua kutub kosmos. Melalui pameran para dosen seni rupa STSI Denpasar ini diharapkan spirit Pengider Bhuana mengkristalisasikan arah jelas mengenai konsep lokal global Bali. Pengider Bhuana bukan hanya sekedar symbol dan ideologi tetapi menjadi praktikal dalam pembentukan pribadi seimbang, harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya seni rupa yang dipamerkan kali ini sebagian besar membeberkan symbol keagamaan, segelintir bernarasi dan sedikit abstrak, semuanya dapat dijadikan evaluasi diri, apresiasi, dan indicator dalam melihat posisi seni rupa Bali. Interpretasi penggunaan symbol masih bersifat lokal. Kebebasan kreativitas dan transformasi bentuk unik, luhur, sakral menjadi "cliché" humor dan "playful", dengan konteks ini, tanpa mengurangi makna aslinya untuk tujuan masih sangat minim. Pemanfaatan symbol dan ikon masih lengket dengan seni keagamaan sehingga kadang susah dibedakan antara kepentingan agama dengan otoritas dan totalitas seni. Penggunaan garis dan warna sebagai elemen utama juga menjadi bagian dari pameran ini namun variasinya juga masih terbatas. Melihat wujud rupa yang ditampilkan para dosen seni rupa ini sebagian besar cenderung konservatif dengan media dan teknik konvensional.

Pertanyaan dan sekaligus renungan yang muncul, apakah karena semua lantaran demi konservasi seni tradisional, atau perkembangan alamiahnya, atau mungkin juga kurang informasi dan komunikasi didunia luas? Kapan Pengider Bhuana menjadi mandala budaya global? Permasalahannya bukan hanya kepada perupa yang berpameran saat ini, tetapi juga menyangkut refleksi kebijakan, misi dan visi lembaga seni dan alam kesenian yang ada disekitarnya.

Crailsheim, Jerman 7 Juli 2002
Drs. I Wayan Karja, MFA



"The Coridor" 2002, Mix Media, 125x75 cm

The concept: My creative process is very much influenced by life: tradition, education, technology, tourism, dreams and fantasy.

Wayan Setem, S.Sn.

Born in Bali 20 September 1972



- 1993 Group exhibition "Time and Tide" at Adelaide, Australia
- 1993-98 Bali Art Festival exhibition at Dps
- 1995 Group exhibition KAMASRA at Seni Lukis Nyoman Gunarsa Museum
- 1998 Bali Exhibition at Starling House-Germany
- 1999 Group exhibition of STSI's lecturers at Puri Lukisan Museum, Bali
- Group exhibition "The Third Mellenium" at Rudana Museum, Ubud, Bali
- 2000 Exhibition "Petralla dan Aquilaini Compeni" at Italy
- Runner-up "Philip Moris Art Ward 2000" in Jakarta
- "Colour Expression" exhibition at Darga Galery, Bali
- 2001 Group exhibition "Contemporer Bali" at Bentara Budaya, Jakarta
- Runner up "Philip Moris Award 2001" in Jakarta
- 2002 "Galang Kangin" exhibition at Art Centre, Denpasar



"Puing-puing Sarad", Teakwood and acrylic on canvas
130x180 cm

Drs. I Wayan Suardana

Born in Petulu-Ubud, 1963

He has participated in many art exhibitions both of national and international.



The concept: Everything presented as an offering to the great one is manifested in symbolic forms created using geometric principles reflecting the bases of his teachings according to the Hindu faith, and at the same time reflect the birthmarks of fine art itself.

EXHIBITION COMMITTEE

Honorary Advisor

Dewa Beratha

Advisor

Tjokorda Gde Budi Suryawan, SH,
Nyoman Rudana, Dr. I Wayan Rai S., MA

Curator

P.W. Sutedja Neka, Anak Agung Gede Rai,
Nyoman Rudana, Ir. Tjokorda Bagus Astika,
Ida Bagus Arsana, Maman Noer, Joseph Fischer

Chairman

Dr. I Wayan Rai S., MA

Vice Chairman

Drs. I Ketut Murdana, Drs. I Wayan Suweca,
Anak Agung Oka Adnyana

Chief Operation

Drs. I Wayan Gulendra, Drs. Kadek Suartaya,
Drs. Ketut Darsana, Drs. IGN Saramasara,
I Wayan Jaya

Secretary

Drs. I Dewa Putu Mertha, I Wayan Sukada,
I Wayan Setem, S.Sn

Treasurer

Wayan Olasthini Rudana, Drs. I Wayan Suardhana

Protocols / Public Relations

I Made Madera, Putu Mantono,
Dra. Made Darmiyasa

Equipment/Logistic

Drs. I Wayan Tekha, Drs. I B Alit Yudhana,
I Gede Landung

Catering

Wayan Olasthini Rudana, Dra. Made Purnami
Utami, Ni Wayan Jani, SE, Dra. Ni Kadek Karuni,
Ni Wayan Sujani, Sang Ayu Sumiati,
Ni Wayan Sudami

Documentation/photographer

Lili Arsana, Nyoman Tri

Transportation

Sumadi, Wayan Purna, Wayan Jigra,
Ida Bagus Wardhana, Made Darta, Made Artawan,
Nengah Sumerta

Security

Polsek Ubud, I Gusti Ngurah Wirawan,
A A Gde Ari Oka Palguna

Event Coordinator

Rosalina Norita

MUSEUM **RUDANA**
RUDANA FINE ART GALLERY GENTA FINE ART GALLERY

Jalan Cok Rai Puduk No. 44, Peliatan
Ubud 80571, Bali, Indonesia
Tel: (62) 361 975779, Fax: (62) 361 975091



Kabupaten Gianyar

In association with GRP Art Incorporated



STSI Denpasar